



MATERI KEGIATAN
MUSYAWARAH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMK
KABUPATEN BIREUEN
TAHUN PELAJARAN 2026/2027

Hari/Tanggal	Sabtu, 19 September 2026
Waktu	12.00 WIB s.d 13.30 WIB
Tempat	Daring (Zoom)

JUDUL:
“PRAKTIK PENANGANAN KASUS PESERTA DIDIK DAN KOLABORASI SEKOLAH”

A. Pendahuluan

Peserta didik merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan, sehingga dalam prosesnya mereka dapat menghadapi berbagai permasalahan, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Permasalahan tersebut dapat terlihat dalam bentuk perilaku yang tampak, seperti sering terlambat, tidak hadir ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, mengalami konflik dengan teman, melanggar tata tertib, atau menunjukkan penurunan motivasi belajar. Namun, perilaku yang terlihat tersebut sering kali bukan merupakan masalah yang berdiri sendiri. Di balik suatu perilaku, dapat terdapat kebutuhan, kondisi, atau faktor tertentu yang perlu dipahami terlebih dahulu.

Oleh karena itu, penanganan kasus peserta didik tidak cukup hanya dengan memberikan teguran atau sanksi. Guru BK perlu memahami kondisi peserta didik secara lebih utuh agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang sebenarnya.

Dalam konteks inilah Guru BK memiliki peran penting sebagai pihak yang membantu peserta didik memahami masalah, menemukan alternatif penyelesaian, mengembangkan kemampuan diri, serta menghubungkan peserta didik dengan sumber bantuan yang dibutuhkan.

B. Memahami Kasus Peserta Didik

Dalam praktik di sekolah, sering kali kita menemukan suatu kasus yang pada awalnya terlihat sederhana. Misalnya, seorang siswa sering tidak hadir ke sekolah. Informasi awal yang diterima mungkin hanya berupa, “*Anak ini sering alpha.*”

Namun, sebagai Guru BK, kita perlu melihat lebih jauh. Apa yang menyebabkan siswa tidak hadir? Apakah karena kurangnya motivasi? Apakah terdapat masalah dengan teman? Apakah siswa mengalami kesulitan belajar? Apakah ada kendala transportasi? Bagaimana

kondisi keluarga? Apakah orang tua mengetahui kondisi tersebut? Apakah siswa benar-benar tidak berangkat dari rumah, atau justru berangkat tetapi tidak sampai ke sekolah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa **perilaku yang tampak belum tentu menggambarkan keseluruhan masalah**. Karena itu, langkah pertama dalam penanganan kasus adalah memahami masalah secara objektif dan menyeluruh. Guru BK perlu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti peserta didik, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, catatan kehadiran, hasil observasi, maupun data lain yang relevan. Semakin lengkap informasi yang diperoleh, semakin tepat pula Guru BK dalam menentukan bentuk layanan dan tindak lanjut.

C. Penanganan Kasus Tidak Berhenti pada Menemukan Masalah

Setelah memperoleh informasi, Guru BK perlu melakukan pemetaan terhadap permasalahan. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui **apa masalahnya, apa yang melatarbelakanginya, bagaimana dampaknya, dan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik**.

Pada tahap ini, penting bagi Guru BK untuk tidak memberikan label kepada peserta didik. Misalnya, daripada mengatakan:

“Siswa ini malas.”

lebih baik menggunakan informasi yang lebih objektif:

“Siswa tidak hadir sebanyak beberapa kali dalam periode tertentu dan berdasarkan hasil wawancara terdapat kendala tertentu yang memengaruhi kehadirannya.”

Perubahan cara melihat dan menyampaikan kasus tersebut sangat penting. Guru BK tidak hanya melihat perilaku sebagai kesalahan, tetapi mencoba memahami perilaku sebagai informasi mengenai kondisi peserta didik. Dengan demikian, penanganan kasus dapat diarahkan pada penyelesaian masalah sekaligus pengembangan kemampuan peserta didik.

D. Setiap Kasus Membutuhkan Pendekatan yang Berbeda

Tidak semua permasalahan peserta didik dapat ditangani dengan cara yang sama. Kasus sederhana mungkin dapat ditangani melalui pemberian informasi, bimbingan, konseling individual, atau pembinaan. Sementara itu, kasus yang lebih kompleks mungkin membutuhkan keterlibatan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembimbing PKL, bahkan pihak profesional atau lembaga lain sesuai kebutuhan.

Misalnya, seorang siswa mengalami kesulitan mengikuti PKL karena tidak memiliki biaya transportasi. Jika masalah tersebut hanya dilihat sebagai masalah kedisiplinan, maka kemungkinan tindak lanjutnya hanya berupa teguran atau pembinaan. Namun, jika Guru BK menggali lebih dalam dan menemukan bahwa ketidakhadiran tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, maka pendekatan yang dilakukan tentu perlu berbeda.

Guru BK dapat melakukan konseling kepada siswa, berkomunikasi dengan orang tua, berkoordinasi dengan pembimbing PKL dan pihak sekolah, serta bersama-sama mencari alternatif yang memungkinkan. Artinya, **penanganan kasus harus disesuaikan dengan akar masalah dan kebutuhan peserta didik.**

E. Guru BK Tidak Bekerja Sendiri

Salah satu hal penting dalam praktik penanganan kasus adalah memahami bahwa **Guru BK bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap permasalahan peserta didik.** Guru BK memang memiliki peran khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, tetapi perkembangan peserta didik terjadi dalam lingkungan yang lebih luas.

Peserta didik berinteraksi dengan guru, wali kelas, teman sebaya, keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ketika menghadapi kasus tertentu, Guru BK perlu membangun kolaborasi dengan pihak-pihak yang relevan.

Wali kelas dapat memberikan informasi mengenai perkembangan siswa di kelas. Guru mata pelajaran dapat memberikan informasi mengenai perilaku dan proses belajar siswa. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat membantu dalam aspek kebijakan dan kedisiplinan.

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai kondisi siswa di rumah sekaligus memberikan dukungan. Sementara itu, peserta didik sendiri tetap menjadi bagian utama dalam proses penyelesaian masalah. Dengan demikian, kolaborasi bukan berarti menyerahkan kasus kepada pihak lain, tetapi **membangun tanggung jawab bersama sesuai dengan peran masing-masing.**

F. Kolaborasi yang Efektif Dimulai dari Data

Kolaborasi akan menjadi lebih efektif apabila dibangun berdasarkan informasi yang jelas. Ketika Guru BK berkomunikasi dengan wali kelas atau orang tua, sebaiknya tidak hanya menyampaikan: *“Anaknya bermasalah.”* Tetapi menyampaikan informasi yang lebih spesifik: *“Berdasarkan data kehadiran, dalam beberapa minggu terakhir siswa beberapa kali tidak hadir. Kami ingin mengetahui apakah terdapat kendala tertentu yang menyebabkan pola ketidakhadiran tersebut.”*

Dengan komunikasi seperti ini, pembicaraan akan lebih terarah dan tidak mudah berubah menjadi saling menyalahkan. Hal yang sama berlaku ketika berkomunikasi dengan orang tua. Tujuan pemanggilan orang tua bukan semata-mata untuk menyampaikan kesalahan anak, tetapi untuk **membangun pemahaman bersama mengenai kondisi anak dan mencari langkah yang dapat dilakukan secara bersama-sama.**

G. Dari “Memanggil Orang Tua” Menjadi “Mengajak Orang Tua Berkolaborasi”

Dalam praktiknya, pemanggilan orang tua sering dipahami sebagai bagian dari penanganan masalah atau pelanggaran. Padahal, komunikasi dengan orang tua dapat menjadi bagian penting dari upaya pencegahan dan pengembangan peserta didik.

Ketika orang tua datang ke sekolah, Guru BK dapat memulai dengan menyampaikan kondisi berdasarkan data, kemudian memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menjelaskan kondisi anak di rumah.

Dari proses tersebut mungkin ditemukan informasi yang sebelumnya belum diketahui oleh sekolah. Misalnya, sekolah melihat siswa sering terlambat. Setelah dilakukan komunikasi dengan orang tua, ternyata terdapat perubahan kondisi keluarga, kendala transportasi, atau pola kegiatan tertentu di rumah yang memengaruhi waktu keberangkatan siswa. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk menentukan tindak lanjut. Dengan demikian, **orang tua bukan hanya pihak yang menerima laporan, tetapi menjadi mitra sekolah dalam membantu peserta didik.**

H. Prinsip Penting dalam Identifikasi Masalah

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Guru BK:

1. Jangan terburu-buru menyimpulkan

Satu informasi belum tentu menggambarkan kondisi seluruh peserta didik.

2. Gunakan lebih dari satu sumber

Jika memungkinkan, bandingkan informasi dari siswa, guru, wali kelas, orang tua, maupun data administrasi.

3. Bedakan fakta dan asumsi

Contoh:

Asumsi: “Siswa malas belajar.”

Fakta yang perlu dicari:

Berapa siswa yang mengalami kesulitan belajar? Apa penyebabnya? Bagaimana kebiasaan belajarnya?

4. Data digunakan untuk membantu, bukan memberi label

Data bukan untuk memberi cap bahwa seorang siswa “bermasalah”, tetapi untuk memahami kebutuhan dan menentukan bantuan yang tepat.

I. Kesimpulan

Identifikasi permasalahan peserta didik merupakan langkah penting dalam perencanaan layanan BK. Guru BK perlu mengubah berbagai keluhan dan informasi yang muncul di sekolah menjadi data yang lebih jelas dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

“Kita tidak hanya perlu tahu bahwa siswa memiliki masalah, tetapi perlu tahu masalah apa yang paling banyak terjadi, siapa yang membutuhkan bantuan, dan layanan apa yang paling tepat diberikan.”

Dengan demikian, layanan BK dapat menjadi lebih terarah, sesuai kebutuhan peserta didik, dan berbasis data.

Pesan kunci materi:

“Jangan hanya bertanya: Apa masalah siswa kita? Tetapi tanyakan juga: Apa datanya, seberapa besar masalahnya, dan apa yang bisa kita lakukan?”